

Kumpulan Kisah "Anakku Guru Kecilku"



Kumpulan Kisah "Anakku Guru Kecilku"



Wiwit Hermawati, dkk.

Pelangi Hati

PENULIS

Wiwit Hermawati, Dkk.
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved
Hak cipta ©Omera Pustaka 2020

PENYUNTING

Mumun Moon

ILUSTRATOR SAMPUL

Neo Amroni

TATA LETAK

Zaini Adroi & Rahmi

Diterbitkan oleh Omera Pustaka
Kantor Omera Pustaka Ajibarang Kulon
Banyumas Jawa Tengah
Email : omeracreative@gmail.com

Cetakan I, Agustus 2020
Ukuran Buku : 14 x 21 cm

Halaman : 326 halaman
ISBN: 978-623-7448-47-1

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DAFTAR ISI

1. Empatheia.....	1
2. Laut Menjadikan Mutiaku Berkilau	10
3. Menu Besok Pagi	17
4. Kebaikanmu Mengalihkan Duniaku.....	26
5. My Little Stars	33
6. Anakku Kebanggaanku.....	44
7. Pelajaran Cinta dari Bayiku.....	51
8. Kepompong	61
9. Pelajaran Penting dari Anak.....	66
10. Titipan Mutiara	76
11. Gulaku	82
12. Lagu Cinta	87
13. Cinta Bidadari Surga.....	92
14. Anakku Guru Terbaikku.....	99
15. My Laboratory	111
16. Belajar Romantis dari Anak.....	120
17. Episode Tesaurus	125
18. Dua Malaikat	136
19. Jejak Langkah si Pipi Merah.....	142
20. Bekal Masa Depan.....	150
21. Guru Gawai	157
22. Tinggal di Asrama.....	163



14

Anakku Guru Terbaikku

Endang Fatmawati

Pengalaman keseharian bersama anak-anakku menjadi inspirasiku untuk menuangkan ceritanya dalam tulisan nonfiksi ini. Ada beragam pelajaran berharga yang bisa penulis peroleh ketika berinteraksi dengan anak-anak selama ini. Sekalipun kalian telah memasuki bangku sekolah dasar, tetapi tetap membuatku kagum dan bangga kepada kalian semua. Berbagai pengalaman dengan suka dan duka menjadi hal yang bisa diceritakan kepada sesama penulis dalam program *nulis bareng* ini.

Cerita ini terjadi dalam kisah keseharianku bersama anak-anakku, sehingga alur cerita yang dikemas terasa mengalir begitu saja. Tentu banyak sekali pesan yang bisa dibagikan dengan sejuta hikmah dalam setiap kejadian bersama kalian, wahai anak-anakku. Setiap anak memiliki keunikan dan

kepribadian tersendiri. Tidak bisa disamakan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Sama-sama anakku, tetapi antara satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Tiga anakku masing-masing memiliki karakteristik berlainan. Sekalipun dua anak kembar, secara fisik maupun yang lainnya, pasti tetap ada perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Sekalipun masih tergolong anak-anak, bukan berarti dia itu tidak tahu dan tidak memiliki pengaruh terhadapku. Terkadang, justru melalui merekalah, diriku sebagai orang tua, sebagai ibunya, malah seperti diingatkan dan dibuat sadar oleh ucapan, sikap, dan perbuatannya.

Jadi, memang betul pepatah yang mengatakan, *"Lihatlah apa yang diucapkan, janganlah melihat siapa yang berbicara"*. Jadi, bukan karena mentang-mentang yang berbicara dan yang melakukan anak kecil, maka dianggap remeh dan tidak bermutu. Jadi, hikmahnya adalah janganlah meremehkan anak kecil, sekalipun anak kita sendiri.

Rasa ingin marah terkadang refleks muncul begitu saja. manakala anak-anakku susah diberitahu dan sedikit membantah. Apalagi, ketika mereka berulah dan bermain dengan serunya, sehingga membuat kondisi rumah menjadi berantakan acak-acakan tak karuan seperti kapal pecah. Belum lagi kejadian lainnya yang bisa memantik adrenalin dan memancing emosiku.

Namun, semua kejadian yang terjadi sebetulnya akan jauh terasa ringan apabila diriku mampu menyikapinya dengan santai atau tidak terlalu serius. Semua insyaallah menjadi bentuk perjuangan yang bermakna sesuai kodratku menjadi

seorang ibu. Terlebih jika diriku mampu membalutnya dengan penuh kepasrahan, mendekatkan diri pada-Nya, dan memperbanyak istigfar, tentu semuanya akan bernilai ibadah dan menuai pahala.

Suatu contoh, ketika diriku berperan ganda karena harus bekerja dan mengurus rumah tangga. Bisa dibayangkan, ketika diriku sedang berada di rumah dan tidak memiliki pembantu. Tangan cuma dua, sementara pekerjaan rumah tangga begitu banyak. Aku berperan sebagai ibu rumah tangga dengan kegiatan rutinitas seperti siklus, berulang dan cenderung sama setiap harinya.

Dari pagi sudah harus mengurus pekerjaan rumah tangga dari A sampai Z. Melayani suami, mengurus anak, menyiapkan sarapan, maupun membereskan pekerjaan domestik lainnya. Belum lagi harus berpikir, bagaimana berbelanja kebutuhan makan keluarga buat sehari-hari, memetakan kekuatan finansial, memenuhi kebutuhan sosial, dan masih banyak lagi. Semua membutuhkan kecerdasan ekstra yang membuat otakku harus berpikir keras.

Nah, ketika diriku capek, banyak pikiran, banyak pekerjaan di kantor, maka diriku terkadang kurang sabar, geregetan, kelelahan, serta cenderung terbiasa keseleo mengucapkan kata-kata yang kurang pas. Maklum, lidah ini tak bertulang sehingga mudah sekali keluar kata dari mulut cerewetku ketika emosi. Semua kondisi ini sangat dipengaruhi oleh *mood*, pikiran, dan perasaan. Sering juga terlontar ucapan-ucapan menghardik anakku dengan disertai nada tinggi.

Penyesalan diriku selalu datang terlambat dan biasanya rasa sesal itu datang setelah pikiranku benar-benar jernih.

Ini seperti ibu kebanyakan, setelah marah pada anak, lalu menyesal kemudian. Pelajaran luar biasa bahwa jernihnya pikiranku karena mendapat pelajaran berharga dari anak-anakku. Motivasi untukku, yaitu menjadi ibu harus sadar, pintar mengendalikan diri, tidak pemaarah, serta bisa mengerti kebutuhan anak. Terkait pengendalian marah, maka diriku harus bisa berpikir komprehensif dan holistik bahwa cara ini menjadi *soft skill* yang perlu dijaga tingkat konsistensinya.

Pagi itu, diriku marah-marah karena seabrek cucian menggunung di wastafel. Mulai dari piring, gelas, mangkok, sendok, dan perkakas masak lainnya. Anak bungsku mendengar kejengkelanku dan melihat sikapku. Tak disangka ia mendekat dan berkata,

“Ibu kalau capek istirahat dulu saja, Bu. Biar saya yang membereskan cuciannya.”

Saat itu, dari ucapan anakku itu, membuat perasaanku langsung tersentuh. Ucapan teduhnya itu sungguh menancap ke hatiku. Anakku secara tidak langsung telah mengingatkanku agar bersabar dan tidak emosional. Pesan yang disampaikan anakku pagi itu mungkin hanya wujud kepedulian dan rasa simpati karena melihat ibunya kelihatan capek.

Artinya, konsep daya pikir anakku yang barangkali belum sampai—mengingat dia masih kelas lima SD—jadi hanya sekadar ucapan tanpa tendensi apa pun. Aku yakin, pasti anakku tidak berpikir yang lebih dari itu. Namun, efek

bagi diriku sungguh menjadi katalisator yang membukakan pikiranku. Hatiku menjadi luluh karena mendengar ucapan anakku.

Selanjutnya, semakin hati ini terenyuh ketika melihat anakku segera sigap mengambil alih pekerjaanku, mencuci semuanya yang ada di wastafel dapur. Dari kejadian ini, kau ajarkan ibumu tentang tanggung jawab dan kerajinan dalam menyelesaikan rutinitas tugas atau pekerjaan.

Kejadian lain, ketika diriku jengkel dengan suamiku, bumbunya rumah tangga yang sekali-kali kami rasakan. Hal ini ibarat dalam perjalanan ada kerikil yang sebetulnya menjadikan petualangan rumah tanggaku menjadi penuh warna.

Suatu sore diriku berkata,

“Sudahlah, biar Bapak ambil sendiri bajunya.”

Lalu anakku yang nomor dua, yang mendengar perkataan ibunya menjawab, “Ibu, bukannya Bapak perlu kita siapkan bajunya. Kasihan Bapak jika tidak disiapkan, Buk.”

Maka, dia pun dengan sigap, sebelum Bapaknya datang, ia telah menyiapkan baju ganti, mulai pakaian dalam, baju ganti untuk di rumah, sampai handuk. Sore itu, sewaktu bapaknya pulang kantor, dia bergegas berlari membuka pintu gerbang dan pintu garasi.

Dia bukakan pintu mobil dan dia ulurkan tangan untuk *salim* dengan bapaknya. Kulihat dia juga membawakan tas laptop bapaknya. Sekalipun tentengan tasnya lumayan berat, dia sama sekali tidak mengeluh. Justru raut mukanya tampak riang dan berbinar kegirangan karena bapaknya telah pulang.

Diam-diam kulihat, segera dia berikan seperangkat baju ganti yang sudah dia siapkan tadi, padahal baru saja dia merengek minta digorengkan telur mata sapi kesukaannya. Tadi dia mengeluh lapar dan ingin segera makan. Namun, semangatnya luar biasa, semangat melayani bapaknya yang perlu diapresiasi dan diacungi empat jempol.

Dari kejadian sore itu menunjukkan bahwa dia pasti tidak tahu kalau ibunya baru saja agak jengkel sama bapaknya. Anak hanya melakukan kewajibannya dan berkata polos yang sesuai dengan tingkat perkembangan umurnya. Terima kasih, Sayang. Dari sini, kau telah ajarkan pada ibumu tentang arti kepatuhan, Nak.

Peringat lagi, di saat ibu masih meredam amarah akibat masalah kecil karena kau menumpahkan minyak saat membantu menuangkannya ke wajan. Pas kejadian itu diriku berpikir, sayang sekali kok terbuang minyaknya. Namun, wahai putri kecilmu, kau malah mengatakan dengan ekspresif dan mohon maaf kepadaku serta berjanji akan lebih hati-hati ketika menuangka minyak ke wajan penggorengan.

Wajah penuh dosa dan penyesalan tersirat dari wajah sayamu, Nak. Kau tetap tersenyum cantik, tidak merengut, tidak menggerutu, dan malah mengambil inisiatif tanpa disuruh. Kau segera mengambil sikap positif, setengah berlari mengambil kain pel dan membersihkan minyak yang tumpah di lantai.

Kejadian sederhana, tetapi dari sini, kau diam-diam telah mengajarkan hakikat kewajiban dan tanggung jawab. Diriku pun sadar betapa pentingnya menahan kesal, menahan marah, dan menahan emosi.

Ada lagi, saat suatu pagi, ketika waktu itu diriku mengantarmu ke sekolah. Di saat ada mobil berhenti di *traffic light*, lalu didatangi pemuda yang menyodorkan tangan terbuka dan meminta-minta. Sekalipun menurut persepsiku bahwa orang yang mengemis itu bisa berjalan, tampak sehat dan masih muda, tetapi kulihat sikapmu justru membuka tas sekolahmu dan mencari uang di dompet untuk sekadar memberinya uang receh, padahal kau tahu kalau ibumu mengeluh,

“Orang laki-laki sehat, seger buger gitu kok minta-minta? Mbok, ya, bekerja buruh atau apa kek.”

Namun, ternyata seratus delapan puluh derajat kebalikan dengan pikiran anakku, sungguh mulia budi pekertimu. Salut pada dirimu, Nak, karena kau mengajarkan juga pada ibumu tentang apa itu keikhlasan.

Selanjutnya, kemarin di saat rasa malas sedang menyeroak dan menyerangku. Aku melihatmu tetap *on the track* dan tekun menyelesaikan sebuah prakarya membuat anyaman bambu, sungguh menginspirasiku. Sekalipun ada godaan acara TV yang baru mulai acara favoritmu, tetapi karena *deadline* yang harus segera dikumpulkan nanti sore ketika ekstrakurikuler pramuka, kau tetap tidak beranjak dari kursimu. Kau tetap berkuat dengan prakaryamu.

Dari sikapmu dan kegigihanmu, ternyata membuat diriku menjadi termotivasi untuk segera menyelesaikan draft Rencana Pembelajaran Studi (RPS) yang sedari kemarin belum

kelar-kelar. Kejadian kemarin telah mengingatkan akan kewajibanku di kantor dan menumbuhkan kesadaranku untuk membuang rasa malas yang mendera. Apalagi, pekerjaan menyusun RPS yang harus segera selesai untuk dirapatkan besok pagi. Selain itu, juga mengingatkanku untuk senantiasa mendidik ketiga anakku dengan cara yang lebih kreatif dan produktif.

Lagi-lagi, anakku menjadi guru kecilku. Di saat diriku sedang dirundung kesedihan, anakku ternyata mengajarkan prinsip kesabaran. Kejadiannya ketika tanggal 25 seharusnya sudah terima honor uang makan, tetapi karena libur tanggal merah, maka honor dari bagian keuangan kantor ternyata belum masuk ke rekeningku. Alhasil, uang yang semula dialokasikan untuk acara buka puasa bersama keluargaku pada tanggal itu akhirnya batal.

Sekalipun diriku sedih karena sudah menjanjikan ke anak-anak, tetapi respons yang timbul ternyata di luar dugaanku, padahal yang biasanya terjadi, kalau anak dijanjikan, maka biasanya pasti rewel jika tidak ditunaikan. Namun, waktu itu, kau sama sekali tidak protes dan justru menghiburku untuk senantiasa sabar, tidak mengeluh, dan selalu bersyukur atas nikmat dan karunia Allah.

Ada lagi kejadian konyol yang sebenarnya murni kesalahanku. Tepatnya, ketika diriku marah, gara-gara karena salah mengirim informasi ke WAG, tetapi justru putriku yang

tidak bersalah terkena imbas percikan emosiku. Dia kusalah-salahkan karena merengek minta sesuatu ketika diriku sedang menjawab pesan melalui WhatsApp. Jadi, seolah-olah dia kutuduh biang keladi dari kejadian salahnya kirim pesan ke WAG sebelah. Namun, apa yang terjadi? Lagi-lagi putriku malah tersenyum seolah menyembunyikan kesedihan karena habis kubentak.

Dia malah menunjukkan wajah ceria, seolah menenangkan, dan berlari mendekap serta memelukku dengan sangat erat. Sungguh, di luar dugaan karena menunjukkan betapa putriku malah sangat bahagia atas emosiku tadi. Sekalipun sering kumarahi, tetap saja anakku sayang sama ibunya.

Dari sini, ada pelajaran yang bisa dipetik, yaitu pentingnya kehati-hatian dan mengedepankan sikap pemaaf. Anakku yang cantik, maafkan ibumu yang kemarin mengabaikan perasaanmu. Kau tidak bersalah, kau hanyalah korban amarahku saja, Nak. Maafkan Ibumu yang memperlakukanmu hanya sebagai alat untuk memenuhi obsesiku.

Ada lagi, di saat diriku putus asa dan sedang dalam keterpurukan karena masalah bisnis usahaku. Namun, sehari-harinya anak sulungku tampak ekstra menyemangati, menjalani, dan menikmati hidup penuh semangat. Kau semakin rajin salat di awal waktu, bangun di sepertiga malam menegakkan *qiyamul lail*, dan semakin menghiasi hari-harimu dengan banyak bertilawah membaca Al-Qur'an.

Melihat kau yang taat beribadah dan selalu semangat, sungguh memberikan contoh dan magnet bagiku. Seperti di suatu malam saat kau bangun malam untuk salat Tahajud.

Kau bangunkan ibumu yang jam wekernya lupa belum di-set, lalu paginya kau membuat sarapan buat keluarga, dan berangkat sekolah. Dari kejadian ini, kau telah ajarkan Ibumu tentang arti *qona'ah* dan selalu bersyukur dalam keadaan apapun.

Wahai, anak sulungku, putri cantikku, dan jagoan kecilku, lebih tepat kusebut kalian bertiga sebagai guru kecil terbaikku. Sepertinya, tidak terlalu naif jika ibumu terlalu angkuh memosisikan selalu dalam posisi benar dan di atas segalanya.

Semua yang terjadi telah mengajarku sebagai orang tua, betapa tulus ikhlas ucapanmu, lembutnya hatimu, mulianya sikapmu, terpujinya perbuatanmu, serta netralnya perkataan yang kau lontarkan dari mulut mungilmu. Ternyata kau malah mengajari Ibu betapa arti kesabaran, ketulusan, keikhlasan, tanggung jawab, maupun perilaku baik lainnya.

Semua itu telah membukakan mata Ibumu, Nak, mendinginkan pikiran, dan sungguh betapa kalian malah mengajarku itu semua. Maafkan ibu, ya, Nak, yang berulang kali mengecewakan karena sikap ibumu yang terkungkung dengan permasalahan yang tidak berujung. Sekali lagi maafkan keterbatasan sikap ibumu. Maafkan atas kefakiran ilmu Ibumu ya, Nak.

Anak-anak telah mengajarkanku tentang kehidupan yang hakiki. Percayalah bahwa anak-anak yang kita miliki adalah anugerah terindah. Mereka membawa keberkahan dan rezeki tersendiri untuk orang tuanya. Jika orang tua mau merenung dan mencermati, maka anak-anak kita bisa menjadi guru kehidupan terbaik, dibanding dengan sumber lainnya. Dari

anak-anak, orang tua bisa belajar banyak hal. Jika orang tua mampu membaca ekspresi anak, kemudian mampu mengkonfirmasi bahasa tubuh anak, maka sebetulnya sudah ketemu poinnya.

Artinya, dari setiap kejadian, setiap tindakan yang dilakukan, kepiawaian menyelami apa yang dirasakan dan dipikirkan, kemudian menyelaraskan atas respons yang kita berikan kepada mereka, maka orang tua pasti akan bisa terus belajar introspeksi memperbaiki kekurangan diri untuk menjadi orang tua idaman.

Anak menjadi cerminan orang tuanya. Ibarat buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Oleh karena itu, sebagai orang tua, harus hati-hati betul dalam bersikap dan berperilaku. Perlu diingat bahwa apa yang dilakukan akan dicontoh atau ditiru anak-anaknya. Hal ini sangat krusial dan menjadi perhatian serius agar di masa yang akan datang tidak terseok-seok memperbaiki kebiasaan jelek.

Semoga ceritaku ini bisa memberikan inspirasi tersendiri bagi pembaca buku ini. Semoga pembaca menjadi termotivasi untuk lebih intensif memperhatikan anak-anak. Sesi-buk apa pun diri kita tetapi tetap harus mengagendakan dan memprioritaskan frekuensi waktu untuk mereka. Seperti yang diriku alami, ternyata mereka semua, ketiga anakku, telah menjadi guru kecil yang selalu mengingatkan dan menyemangati di kala ibunya patah semangat.

Terima kasih anak-anakku sayang, kalianlah guru kecilku. Teriring selalu doa ibumu, Nak, semoga Allah selalu melindungi setiap langkahmu dalam menuntut ilmu. Ya Allah, berkatilah diriku dalam urusan anak-anakku, jagalah ketiga

anakku, anugerahi mereka, janganlah Engkau murka pada mereka, berilah taufik agar mereka taat kepada-Mu, dan anugerahi kami atas bakti mereka.

☑ **ENDANG FATMAWATI**

Seorang ASN yang bekerja di Universitas Diponegoro. Saat ini, dia tinggal di Semarang dengan tiga orang anak. Hobi yang dimilikinya adalah membaca dan menulis. Da-lam kesibukannya, dia senang berbagi melalui tulisan. Dia baru belajar menulis antologi dan cerpen. Untuk silaturahmi silakan ke:



- Surel : eenfat@yahoo.com